



KODE ARTIKEL : SPM 25-4-6-5

Local Hero dan Inovasi Digital Pelestarian Budaya Lokal: Studi Kasus Sanggar Seni Larasati Purbalingga

Kilau Riksaning Ayu 1*, Sri Agus Stiani 1, Fajar Riyanto 1, Itsna Hidayatul Khusna 1, Monika Herliana 2

1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

2 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

*email korespondensi : kilau.riksaning@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Pelestarian budaya Indonesia mengalami tantangan signifikan di era globalisasi, terutama dalam menarik minat generasi muda yang terpapar oleh budaya populer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendiri Sanggar Seni Larasati, sebagai local hero yang menginspirasi komunitas dalam melestarikan dan memperkenalkan kesenian tradisional, khususnya kesenian Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendiri sanggar, anggota komunitas, dan observasi langsung kegiatan yang dilaksanakan sanggar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendiri Sanggar Seni Larasati memainkan peran kunci sebagai katalisator perubahan dengan mempromosikan inovasi berbasis komunitas yang berfokus pada tiga strategi utama. Pertama, membangun jaringan aktif dengan komunitas seni lokal dan nasional untuk memperkuat kolaborasi dalam acara seni tradisional. Kedua, mendorong keterlibatan komunitas secara langsung dalam acara-acara seni baik di tingkat lokal maupun nasional, yang telah meningkatkan apresiasi terhadap kesenian tradisional Banyumas. Ketiga, mengadopsi teknologi digital sebagai alat inovatif untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan eksposur seni tradisional di kalangan generasi muda. Penelitian ini menemukan bahwa inisiatif berbasis komunitas yang dipimpin oleh local hero dapat memberikan dampak transformatif dalam pelestarian budaya, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan ke-11 tentang kota dan komunitas yang berkelanjutan melalui pelestarian warisan budaya lokal.

Kata kunci : Budaya, Kesenian Tradisional, Local Hero, Sustainable Development Goals, Teknologi digital

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, menghadapi tantangan besar dalam upaya melestarikan warisan budaya di era globalisasi. Kekayaan budaya ini tercermin dalam berbagai bentuk seni tradisional, seperti tari, musik, dan teater, yang merupakan aset berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan. Namun, minat generasi muda terhadap seni tradisional semakin menurun akibat masuknya berbagai bentuk hiburan modern yang dianggap lebih menarik. Kurangnya eksposur dan edukasi mengenai nilai-nilai budaya tradisional dalam kurikulum pendidikan formal turut memperburuk situasi ini, sehingga menyebabkan nilai-nilai budaya lokal semakin terlupakan oleh generasi muda.

Perubahan sosial yang cepat, ditambah dengan arus globalisasi, telah memunculkan fenomena di mana nilai-nilai budaya lokal mulai kehilangan relevansi, terutama di kalangan generasi muda. Dalam menghadapi tantangan ini, individu atau kelompok yang dikenal sebagai local hero berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Mereka bertindak sebagai agen perubahan yang menginspirasi komunitas lokal untuk melestarikan tradisi dan memperkenalkan budaya mereka kepada audiens yang lebih luas, termasuk melalui adopsi teknologi digital (Caropeboka et al., 2022). Dalam konteks ini, komunitas seperti Sanggar Seni



Larasati memainkan peran penting dalam melestarikan budaya tradisional dengan menggabungkan strategi inovatif berbasis komunitas dan teknologi.

Sanggar Seni Larasati, yang didirikan pada tahun 2017 di Desa Padamara, Purbalingga, Jawa Tengah, merupakan contoh inspiratif dari upaya pelestarian budaya tradisional yang berhasil. Sanggar ini diinisiasi oleh tiga orang pendiri yaitu: Hening Pamudi Larasati, Happy Merdikowati, dan Sulung. Saat ini sanggar telah berkembang dengan keterlibatan aktif lebih dari 50 anggota dari berbagai generasi. Hal ini menunjukkan bahwa para pendiri sanggar telah berhasil mempertahankan relevansi seni tradisional di tengah arus modernisasi. Pendiri Sanggar Seni Larasati, yang bertindak sebagai *local hero*, memainkan peran kunci dalam pelestarian budaya melalui penerapan strategi holistik yang mencakup pengajaran seni tradisional, penguatan jaringan seni, dan adopsi teknologi digital untuk meningkatkan visibilitas kesenian tradisional.

Dalam upayanya, Sanggar Seni Larasati aktif membangun jaringan dengan komunitas seni lokal dan nasional, serta mendorong keterlibatan komunitas dalam berbagai acara seni, baik di tingkat lokal maupun nasional. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal dalam pelestarian budaya mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan budaya, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat (Rochayanti et al., 2019).

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu strategi utama yang diadopsi oleh Sanggar Seni Larasati untuk mempromosikan kesenian tradisional kepada audiens yang lebih luas. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan sanggar untuk memperkenalkan budaya lokal melalui platform digital, menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial dan teknologi (Li et al., 2020). Penggunaan media sosial dan platform digital untuk promosi budaya tidak hanya meningkatkan visibilitas seni tradisional, tetapi juga memperkuat peran *local hero* dalam menjembatani tradisi dengan modernitas melalui inovasi digital.

Lebih jauh, keterlibatan komunitas lokal dalam pelestarian budaya melalui sanggar seni berfungsi sebagai wadah untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan seni tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa transmisi budaya antargenerasi merupakan cara yang efektif untuk mempertahankan keberlangsungan budaya di tengah pergeseran nilai-nilai modern (Irianto & Hadiyanto, 2021). Sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang kreatif di mana nilai-nilai tradisional dapat diinterpretasikan ulang dan direvitalisasi sesuai dengan konteks kontemporer.

Peran *local hero* dalam pelestarian budaya menjadi semakin penting di era digital. Integrasi teknologi digital dalam upaya pelestarian budaya meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik budaya bagi generasi muda. *Local hero* tidak hanya diharapkan memahami nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk melestarikan dan mempromosikan budaya tersebut (Bijlani, 2021). Penggunaan media sosial dan platform digital telah menjadi langkah strategis yang efektif dalam mempromosikan kegiatan sanggar dan memperkenalkan seni tradisional kepada audiens yang lebih luas, sesuai dengan tren global.

Selain memperkuat identitas budaya, upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Seni Larasati juga sejalan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan ke-11 yaitu kota dan komunitas yang berkelanjutan. Pelestarian budaya lokal memainkan peran penting dalam menciptakan komunitas yang berkelanjutan dan inklusif. Dalam konteks ini, *local hero* dan komunitas lokal seperti Sanggar Seni Larasati menjadi komponen vital dalam mendukung pencapaian SDGs melalui pelestarian budaya di tingkat akar rumput (Hosagrahar et al., 2016).

Namun, tantangan dalam pelestarian budaya tradisional tetap ada. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran dan strategi pengelola Sanggar Seni Larasati sebagai *local hero* menginspirasi komunitas untuk melestarikan dan memperkenalkan kesenian tradisional di era global. Peran pengelola Sanggar Seni



Larasati dalam menggerakkan komunitas untuk terlibat aktif dalam pelestarian budaya memberikan harapan bagi keberlanjutan warisan budaya Indonesia di masa depan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi peran local hero dalam pelestarian budaya melalui inovasi digital, dengan studi kasus Sanggar Seni Larasati di Purbalingga, Jawa Tengah. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana sanggar seni, yang didirikan pada tahun 2017, berhasil menarik minat generasi muda dan melestarikan seni tari tradisional di tengah tantangan globalisasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendiri, pengurus, dan anggota sanggar, menggunakan format semi-terstruktur yang memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan pandangan mereka tentang pelestarian budaya dan penggunaan teknologi digital. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan sanggar dalam melestarikan seni tari, termasuk partisipasi anggota sanggar dalam pertunjukan dan promosi seni melalui media sosial. Dokumentasi mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber terkait aktivitas digital sanggar, seperti unggahan di platform media sosial dan acara virtual yang diselenggarakan sanggar.

Metode kualitatif ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti pelestarian budaya dalam konteks komunitas lokal dan penggunaan teknologi digital (Busetto et al., 2020). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, di mana data yang terkumpul dikategorikan menjadi tema-tema utama seperti peran local hero, inovasi digital, dan keterlibatan komunitas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang relevan dalam konteks pelestarian budaya (Lim et al., 2021). Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pelibatan komunitas dalam pelestarian budaya lokal melalui teknologi (Rochayanti et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji peran local hero dalam pelestarian budaya tradisional melalui adopsi teknologi digital di Sanggar Seni Larasati, yang terletak di Desa Padamara, Purbalingga, Jawa Tengah. Sanggar Seni Larasati didirikan pada tahun 2017 dengan tujuan utama untuk melestarikan kesenian tradisional dan melibatkan komunitas lokal dalam berbagai kegiatan seni. Hingga saat ini, sanggar tersebut telah berhasil menarik lebih dari 50 anggota dengan rentang usia mulai dari balita hingga dewasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Seni Larasati berhasil mengintegrasikan inovasi digital untuk meningkatkan visibilitas seni tradisional di tengah arus modernisasi dan globalisasi, serta menciptakan ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian budaya.

a. Peran Local Hero dalam Pelestarian Budaya

Para pendiri Sanggar Seni Larasati (Hening Pamudi Larasati, Happy Merdikowati, dan Sulung) dapat disebut sebagai local hero, mereka memainkan peran sentral dalam menginisiasi, mengelola, dan mengembangkan berbagai strategi pelestarian budaya. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar atau pelatih seni, tetapi juga sebagai katalisator perubahan yang menginspirasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian budaya. Menilik konsep local hero, maka istilah ini sering diadopsi dalam konteks kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR). Secara khusus, keterlibatan komunitas telah banyak dibahas dalam literatur yang menggarisbawahi pentingnya peran masyarakat lokal sebagai penggerak perubahan. Sebagai contoh, penelitian oleh Susanto et al. (2022) menunjukkan bahwa local hero sering kali muncul dalam kegiatan CSR berbasis kearifan lokal. CSR ini tidak hanya melibatkan perusahaan, tetapi juga mengutamakan pemberdayaan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan sosial dan pelestarian budaya lokal (Susanto et al., 2022).



Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Handiwibowo et al. (2020) menekankan pentingnya peran masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam merancang dan melaksanakan program CSR, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan komunitas. Hal ini menegaskan bahwa CSR yang berbasis pada keterlibatan komunitas dan kearifan lokal mampu menciptakan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar (Handiwibowo et al., 2020). Lebih lanjut, local hero memainkan peran penting sebagai opinion leader dalam mengomunikasikan CSR kepada masyarakat lokal. Pemimpin masyarakat, yang berperan sebagai local hero, menjadi penghubung penting antara perusahaan dan komunitas (Rizal et al., 2022). Local hero memainkan peran krusial untuk memastikan bahwa program CSR berjalan sesuai dengan kebutuhan sasaran atau masyarakat lokal dengan cara melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan (Ayu et al., 2023).

Para pendiri Sanggar Seni Larasati menunjukkan kepemimpinan transformasional, di mana mereka tidak hanya mengajar atau mengelola sanggar, tetapi juga menjadi inspirator dan role model bagi komunitas di Purbalingga. Kepemimpinan ini sangat penting karena mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam melestarikan tradisi. Local hero tidak hanya berperan sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai figur sentral yang mampu menjembatani kesenjangan antara generasi tua dan muda dalam pelestarian budaya (Thamrin et al., 2024).

Dalam konteks pelestarian budaya, local hero di Sanggar Seni Larasati telah berhasil memobilisasi sumber daya yang terbatas untuk membangun program-program inovatif. Mereka tidak hanya mengadakan latihan rutin untuk seni tari, tetapi juga menginisiasi berbagai acara budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dengan cara ini, mereka mampu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian budaya lokal. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan local hero untuk menciptakan rasa kepemilikan di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat komitmen mereka dalam melestarikan budaya tradisional.

Selain itu, local hero juga memainkan peran penting dalam membangun jejaring dengan pihak luar, seperti pemerintah daerah dan lembaga swasta. Mereka memanfaatkan jejaring ini untuk mendapatkan dukungan finansial dan moral dalam mengembangkan program-program sanggar. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochayanti et al. (2019), yang menekankan bahwa kolaborasi antara komunitas lokal, pemerintah, dan sektor swasta merupakan kunci keberhasilan dalam pelestarian budaya tradisional (Rochayanti et al., 2019). Keberhasilan Sanggar Seni Larasati juga dipengaruhi oleh kemampuan local hero dalam menggabungkan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Mereka tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga berinovasi dalam cara-cara baru untuk memperkenalkan seni tradisional kepada generasi muda, seperti melalui penggunaan teknologi digital. Hal ini membuktikan bahwa local hero memiliki peran kunci dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

b. Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pelestarian Budaya

Teknologi digital menjadi alat yang semakin penting dalam upaya pelestarian budaya, terutama dalam era globalisasi dan modernisasi. Sanggar Seni Larasati telah memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas jangkauan seni tradisional mereka ke audiens yang lebih luas. Penggunaan platform media sosial seperti Instagram dan YouTube memungkinkan sanggar untuk mempromosikan kegiatan mereka secara lebih efektif, baik kepada komunitas lokal maupun internasional. Hal ini penting mengingat bahwa generasi muda saat ini lebih cenderung menggunakan media digital sebagai sumber informasi dan hiburan utama (Kelly et al., 2023). Menurut penelitian oleh Lim et al. (2021), teknologi digital memainkan peran penting dalam mengatasi keterbatasan geografis dan demografis dalam pelestarian budaya.

Platform digital memungkinkan komunitas budaya untuk mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi mereka secara lebih luas, yang sebelumnya mungkin hanya terbatas pada komunitas lokal. Dengan memanfaatkan teknologi digital, Sanggar Seni Larasati dapat menjangkau generasi muda yang mungkin tidak memiliki akses langsung terhadap seni tradisional (Lim et al., 2021). Selain itu, penggunaan teknologi digital



juga memungkinkan dokumentasi seni tari tradisional secara lebih komprehensif. Proses ini tidak hanya mencakup perekaman video pertunjukan tari, tetapi juga pengarsipan gerakan tari yang diajarkan di sanggar. Penggunaan video sebagai media pembelajaran membantu generasi muda untuk mempelajari seni tari dengan cara yang lebih fleksibel dan interaktif. Hal ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah kesibukan dan keterbatasan waktu yang sering dihadapi oleh generasi muda.

Pemanfaatan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi Sanggar Seni Larasati untuk berkolaborasi dengan komunitas lain di tingkat lokal dan global. Sanggar ini aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan berinteraksi dengan komunitas seni lainnya. Hal ini memungkinkan pertukaran budaya yang lebih dinamis dan memperkaya pengalaman seni tari bagi anggota sanggar. Sebagai hasilnya, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai platform untuk kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antarbudaya. Integrasi teknologi digital dalam praktik seni tradisional dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan relevansi warisan budaya di era modern (Savitri, 2021).

Terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam penggunaan teknologi digital untuk pelestarian budaya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi di daerah pedesaan, di mana infrastruktur internet mungkin belum memadai. Selain itu, terdapat masalah keamanan data dan hak cipta yang perlu diatasi agar hasil karya budaya yang didigitalkan tetap terlindungi. Menurut penelitian oleh Ekmekci (2021), penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini melalui kebijakan yang mendukung akses terhadap teknologi dan perlindungan hak kekayaan intelektual (Todorova - Ekmekci, 2021).

c. Pengembangan Komunitas melalui Keterlibatan dalam Pelestarian Budaya

Sanggar Seni Larasati telah menunjukkan peran yang signifikan dalam pelestarian budaya tradisional melalui keterlibatan aktif dalam berbagai komunitas seni dan jaringan pendidikan. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat posisi sanggar sebagai pusat pembelajaran seni tradisional, tetapi juga memperluas jangkauan dan dampaknya dalam masyarakat yang lebih luas. Kolaborasi komunitas seni dengan institusi pendidikan merupakan strategi yang efektif untuk melestarikan budaya, seperti yang diungkapkan oleh Potočnik (2020), di mana keterlibatan guru dalam pelestarian seni visual mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya di kalangan generasi muda (Potočnik, 2020).

Salah satu langkah strategis yang diambil oleh Sanggar Seni Larasati adalah bergabung dalam kegiatan yang diselenggarakan Komunitas Indonesia Kaya, sebuah platform nasional yang berfokus pada promosi dan pelestarian kekayaan budaya Indonesia. Melalui keterlibatan ini, sanggar memperluas jaringan dan mendapatkan eksposur di tingkat nasional, sekaligus memanfaatkan peluang untuk belajar dari praktik terbaik dalam pelestarian budaya dari seluruh Indonesia. Partisipasi komunitas dalam pelestarian seni tradisional dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap budaya lokal, terutama ketika melibatkan generasi muda (Kismini et al., 2021).

Di tingkat lokal, Sanggar Seni Larasati aktif berinteraksi dengan berbagai komunitas seni dan budaya di Purbalingga dan sekitarnya. Melalui interaksi ini, terjadi pertukaran pengetahuan dan kolaborasi yang memperkuat identitas budaya lokal. Keterlibatan komunitas dalam pelestarian budaya, terutama melalui kerajinan tangan dan seni, tidak hanya menjaga kelestarian warisan budaya tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi kaum muda (Ariffin et al., 2023).

Posisi salah satu pendiri Sanggar Seni Larasati sebagai guru kesenian di SMA Negeri 1 Padamara membuka peluang signifikan untuk membangun jaringan dengan komunitas seni di lingkungan pendidikan.

Menurut Achille dan Fiorillo (2022), keterlibatan institusi pendidikan dalam pelestarian budaya memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan warisan budaya, terutama melalui program pelatihan profesional yang terstruktur (Achille & Fiorillo, 2022). Koneksi antara institusi pendidikan dan komunitas seni memungkinkan promosi seni tradisional di kalangan siswa dan menciptakan peluang kolaborasi dalam berbagai acara dan program ekstrakurikuler berbasis seni.



Penerapan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada Profil Pelajar Pancasila (P5) membuka jalan bagi Sanggar Seni Larasati untuk lebih terlibat dalam sistem pendidikan formal. Program P5 memberikan ruang bagi kolaborasi antara sekolah dan komunitas seni dalam mengajarkan proyek-proyek kesenian yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai budaya dan karakter. Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi salah satu strategi penting dalam pelestarian budaya, seperti yang ditemukan oleh Lovtsova et al. (2021), di mana program pendidikan tambahan berbasis seni dan budaya dapat memperkuat nilai-nilai warisan budaya sekaligus menjangkau audiens yang lebih luas melalui media digital (Lovtsova & Burovkina, 2021). Strategi kolaborasi yang komprehensif dan pemanfaatan teknologi modern, Sanggar Seni Larasati berhasil memperkuat posisi mereka dalam upaya pelestarian budaya, sekaligus membuka berbagai peluang untuk pengembangan di masa depan. Untuk mendukung pembahasan ini, berikut adalah matriks yang menggambarkan keterlibatan Sanggar Seni Larasati dalam berbagai komunitas dan jaringan:

Tabel 1. Keterlibatan Sanggar Seni Larasati dalam Membangun Jejaring

Jenis Keterlibatan	Deskripsi	Manfaat
Komunitas Indonesia Kaya	Bergabung dalam kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh Komunitas Indonesia Kaya	- Exposure nasional - Pertukaran pengetahuan - Peluang kolaborasi
Komunitas Lokal	Interaksi aktif dengan komunitas seni dan budaya di Purbalingga dan sekitarnya	- Penguatan identitas budaya lokal - Kolaborasi <i>event local</i> - Identifikasi kebutuhan masyarakat
Jaringan Pendidikan	Koneksi pengelola melalui profesi pendiri sebagai guru kesenian di SMA Negeri 1 Padamara	- Akses ke generasi muda - Promosi seni di sekolah - Peluang rekrutmen anggota baru
Kurikulum Merdeka P5	Kolaborasi dengan sekolah-sekolah di Purbalingga dalam proyek kesenian	- Integrasi seni dalam kurikulum formal - Pengembangan proyek seni berbasis karakter - Perluasan jangkauan pengajaran

SIMPULAN

Pengelola Sanggar Seni Larasati telah membuktikan diri sebagai local hero yang berperan krusial dalam melestarikan budaya lokal di Purbalingga. Dengan berlandaskan pada kearifan lokal, mereka melakukan inovasi yang mentransformasi cara pelestarian budaya tradisional di era modern. Peran mereka tercermin dalam kemampuan memadukan tradisi dengan modernitas, mengintegrasikan seni tradisional dengan teknologi digital dan metode pengajaran kontemporer. Penggunaan platform media sosial, yang didasari pemahaman mendalam tentang nilai-nilai lokal, telah memperluas jangkauan seni tradisional dan menarik minat generasi muda. Pengelola sanggar juga telah membangun jaringan luas, melibatkan diri dengan Komunitas Indonesia Kaya, komunitas seni lokal, dan lembaga pendidikan formal. Kolaborasi dengan sekolah-sekolah melalui Kurikulum Merdeka dan Proyek P5 merupakan inovasi strategis yang mengakar pada kearifan lokal dalam mengintegrasikan seni tradisional ke sistem pendidikan. Kepemimpinan transformasional mereka, yang diilhami oleh nilai-nilai budaya setempat, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga inspirator dan katalisator perubahan dalam komunitas. Kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi tantangan era digital, dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal, telah memperkuat identitas budaya dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap warisan budaya. Dengan peran multifaset ini, pengelola Sanggar Seni Larasati telah membuktikan bahwa inovasi yang berpijak pada kearifan lokal dapat melestarikan seni tradisional sekaligus menjaga relevansinya dalam konteks modern, menunjukkan bahwa pelestarian budaya adalah proses dinamis yang memadukan kreativitas dengan nilai-nilai lokal yang telah mengakar.



DAFTAR PUSTAKA

- Achille, C., & Fiorillo, F. (2022). Teaching and Learning of Cultural Heritage: Engaging Education, Professional Training, and Experimental Activities. *Heritage*, 5(3), 2565–2593. <https://doi.org/10.3390/heritage5030134>
- Anwar, R. K., Besthari, B., Damayani, N. A., & Khadijah, U. L. S. (2024). Preserving Wayang Golek: The Rationale of Radio Komunitas Seni dan Budaya Maja FM Program Selection. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 7(2), 175. <https://doi.org/10.24198/jkj.v7i2.50369>
- Ariffin, W. N. W. J., Shahfiq, S., Ibrahim, A., Pauzi, H. M., & Rami, A. A. M. (2023). Preservation of Craft Heritage and Its Potential in Youth Economic Empowerment. *Planning Malaysia*, 21(6), 157–169. <https://doi.org/10.21837/PM.V21I30.1393>
- Ayu, K. R., Fuaddah, A., & Sutikna, N. (2023). The Utilization of Technology in Corporate Social Responsibility Activities: A Case Study of Sido Muncul's Shared Value Program in Sambirata Village during the COVID-19 Pandemic. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 11–20. <https://doi.org/10.12928/channel.v11i1.352>
- Bijlani, V. A. (2021). Sustainable Digital Transformation of Heritage Tourism. 2021 IoT Vertical and Topical Summit for Tourism. <https://doi.org/10.1109/IEEECONF49204.2021.9604839>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Caropeboka, R. M., Arini, S., Suharto, S., & Misnawati, D. (2022). The Role of the Media in Preserving Local Culture (A Phenomenographic Study of Rentak Ulu Melayu in TVRI Programs in the Era of Transformation and Globalization). *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), 212–217. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.90>
- Handiwibowo, G. A., Noer, L. R., Ambarwati, R., & Arumsari, Y. K. (2020). Determining the local community indicators on corporate social responsibility activities (case study in Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 423(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/423/1/012017>
- Hosagrahar, J., Soule, J., Girard, L. F., & Potts, A. (2016). Cultural Heritage, the Un Sustainable Development Goals, and the New Urban Agenda. In *Bollettino Del Centro Calza Bini (BDC)* (Vol. 16, Issue 1, pp. 37–54). <https://doi.org/https://doi.org/10.6092/2284-4732/4113>
- Irianto, A. M., & Hadiyanto, H. (2021). Revitalization of coastal java society's traditional art in multimedia form: Case study - The existence of ngesti pandowo wayang orang group. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 12(1), 21–32. <https://doi.org/10.4018/IJSESD.2021010103>
- Kelly, W., McGrath, B., & Hubbard, D. (2023). Starting from 'scratch': Building young people's digital skills through a coding club collaboration with rural public libraries. *Journal of Librarianship and Information Science*, 55(2), 487–499. <https://doi.org/10.1177/09610006221090953>
- Kismini, E., Pramono, D., Luthfi, A., Khuzaimah, S., Rochayani, & Chasanah, N. R. (2021). Internalization of Cultural Preservation Values Through Traditional Arts in School-Age Children. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578(Icесс), 80–82. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.016>
- Li, J., Krishnamurthy, S., Pereira Roders, A., & van Wesemael, P. (2020). Community participation in cultural heritage management: A systematic literature review comparing Chinese and international practices. *Cities*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102476>
- Lim, C. K., Ahmed, M. F., Mokhtar, M. Bin, Tan, K. L., Idris, M. Z., & Chan, Y. C. (2021). Understanding Intangible Culture Heritage Preservation via Analyzing Inhabitants' Garments of Early 19th Century in Weld Quay, Malaysia. *Sustainability*, 13(10), 5393. <https://doi.org/10.3390/su13105393>
- Lovtsova, I. V., & Burovkina, L. A. (2021). Preservation of the intangible cultural heritage through the implementation of additional general education programs in the field of fine arts Preservação do



patrimônio cultural imaterial por meio da implementação de programas de educação geral adicional. *Revista Tempos e Espaços Em Educação*, 14(33), 1–12.

- Potočnik, R. (2020). Heritage preservation education: Teachers' preconceptions and teachers' implementation in visual arts classes. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 10(2), 49–76. <https://doi.org/10.26529/cepsj.792>
- Rizal, A. R. A., Abang Ahmad, D. A. M., & Raslie, H. (2022). Conceptualising the Role of Opinion Leaders as Moderator to Local Communities Commitment in Corporate Social Responsibility (CSR) Communication. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(4), 425–441. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3804-24>
- Rochayanti, C., Wiendijarti, I., Kuswarsantyo, & Saptatiningsih, R. I. (2019). Preservation Media of Local Culture. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1). <https://doi.org/10.1088/17426596/1254/1/012020>
- Rosetti, I. (2022). Participatory Heritage Practices in, for, as Sustainable Urban Development. [University of Antwerp]. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29096.65289>
- Savitri, A. (2021). Culture Maintenance through Tourism by Folklore-based Teaching for Local Guide. <https://doi.org/10.4108/eai.30-12-2020.2311279>
- Susanto, Y. K., Rudyanto, A., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Redefining the Concept of Local Wisdom-Based CSR and Its Practice. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141912069>
- Thamrin, M. H., Nasution, F. A., Setiawan, Y. B., & Indainanto, Y. I. (2024). Transformational Leadership in Local Heritage Area Development (Case Studies in Medan Kesawan Area and Semarang Kota Lama). *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 20, 316–330. <https://doi.org/10.37394/232015.2024.20.31>
- Todorova - Ekmekci, M. (2021). Using Innovative Technologies, Digital Media and Site Tools For Presentation and Sustainable Preservation of Cultural Heritage. 2021 5th International Symposium on Multidisciplinary Studies and Innovative Technologies (ISMSIT), 135–140. <https://doi.org/10.1109/ISMSIT52890.2021.9604569>